

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data berupa terjemahan ayat-ayat di juz 'amma Alquran versi daring tahun 2017 Kemenag RI yang di dalamnya terdapat kesalahan penulisan dan pemilihan kata. Kesalahan penulisan dan pemilihan kata dalam terjemahan tersebut disajikan dalam tabel berikut. Huruf tercetak tebal menunjukkan letak kesalahan penulisan atau pemilihan kata.

Tabel 3 Daftar Terjemahan dalam Juz 'Amma Tahun 2017 Kemenag RI yang Terdapat Kesalahan

No.	Sumber Data	Terjemahan	Jenis Kesalahan
1.	Attakwir (81): 12	dan apabila neraka Jahim dinyalakan,	Penulisan istilah asing
2.	Attakaatsur (102): 6	niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim ,	Penulisan istilah asing
3.	Attakwir (81): 20	yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ' Arsy ,	Penulisan istilah asing
4.	Alburuuj (85): 15	yang mempunyai ' Arsy , lagi Mahamulia,	Penulisan istilah asing
5.	Almuthaffiin (83): 7	Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjn .	Penulisan istilah asing
6.	Almuthaffiin (83): 8	Dan tahukah engkau apakah Sijjn itu?	Penulisan istilah asing
7.	Almuthaffiin (83): 18	Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ' Illiyin .	Penulisan istilah asing
8.	Almuthaffiin (83): 19	Dan tahukah engkau apakah ' Illiyin itu?	Penulisan istilah asing
9.	Almuthaffiin (83): 27	Dan campurannya dari tasnm ,	Penulisan istilah asing
10.	Alburuuj (85): 18	(yaitu) Fir'aun dan Samud ?	Penulisan istilah asing
11.	Alfajr (89): 9	dan (terhadap) kaum ṣamud yang memotong batu-batu besar di lembah,	Penulisan istilah asing
12.	Alqadr (97): 1	Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar .	Penulisan istilah asing
13.	Albaysinah (98): 8	Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ' Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.	Penulisan istilah asing
14.	Alqaari'ah (101): 9	maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah .	Penulisan istilah asing
15.	Alqaari'ah (101):	Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah	Penulisan

	10	itu?	istilah asing
16.	Alhumazah (104): 4	Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hu⁻amah .	Penulisan istilah asing
17.	Alhumazah (104): 5	Dan tahukah kamu apakah (neraka) Hu⁻amah itu?	Penulisan istilah asing
18.	Annaba' (78): 21	Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka),	Penulisan huruf kapital
19.	Alfajr (89): 23	Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam ; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu.	Penulisan huruf kapital
20.	Albayyinah (98): 6	Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam ; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.	Penulisan huruf kapital
21.	Attakwir (81): 12	dan apabila neraka Jahim dinyalakan,	Penulisan huruf kapital
22.	Attakaatur (102): 6	niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim ,	Penulisan huruf kapital
23.	Attakwir (81): 20	yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ' Arsy ,	Penulisan huruf kapital
24.	Alburuj (85): 15	yang mempunyai ' Arsy , lagi Mahamulia,	Penulisan huruf kapital
25.	Almuthaffiin (83): 7	Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjn .	Penulisan huruf kapital
26.	Almuthaffiin (83): 8	Dan tahukah engkau apakah Sijjn itu?	Penulisan huruf kapital
27.	Almuthaffiin (83): 18	Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ' Illiyn .	Penulisan huruf kapital
28.	Almuthaffiin (83): 19	Dan tahukah engkau apakah ' Illiyn itu?	Penulisan huruf kapital
29.	Albayyinah (98): 8	Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ' Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.	Penulisan huruf kapital
30.	Alqaari'ah (101): 9	maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah .	Penulisan huruf kapital
31.	Alqaari'ah (101): 10	Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?	Penulisan huruf kapital
32.	Alhumazah (104): 4	Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hu⁻amah .	Penulisan huruf kapital
33.	Alhumazah (104): 5	Dan tahukah kamu apakah (neraka) Hu⁻amah itu?	Penulisan huruf kapital
34.	Annaba' (78): 29	Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia).	Penulisan huruf kapital
35.	Almuthaffiin (83): 9	(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal).	Penulisan huruf kapital
36.	Almuthaffiin (83): 20	(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal),	Penulisan huruf kapital

37.	Annaazi'aat (79): 34	Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang,	Penulisan huruf kapital
38.	Annaazi'aat (79): 42	Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat , "Kapankah terjadinya?"	Penulisan huruf kapital
39.	Annaazi'aat (79): 46	Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.	Penulisan huruf kapital
40.	Alghaasyiyah (88): 1	Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?	Penulisan huruf kapital
41.	Al'alaq (96): 18	Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah , (penyiksa orang-orang yang berdosa),	Penulisan huruf kapital
42.	Alqaari'ah (101): 1	Hari Kiamat ,	Penulisan huruf kapital
43.	Alqaari'ah (101): 2	Apakah hari Kiamat itu?	Penulisan huruf kapital
44.	Alqaari'ah (101): 3	Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?	Penulisan huruf kapital
45.	Attiin (95): 1	Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun ,	Penulisan huruf kapital
46.	Attiin (95): 2	demi gunung Sinai ,	Penulisan huruf kapital
47.	Alqadr (97): 4	Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.	Penulisan huruf kapital
48.	Alburuu'j (85): 13	Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (makhluk) dan menghidupkannya (kembali).	Penulisan kata berimbuhan
49.	Alinfithaar (82): 8	dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.	Penulisan kata tanya pada kalimat pernyataan
50.	Annaba' (78): 12	Dan kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh ,	Pemilihan kata
51.	Annaba' (78): 33	dan gadis-gadis montok yang sebaya,	Pemilihan kata
52.	Annaazi'aat (79): 1	Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,	Pemilihan kata
53.	Annaazi'aat (79): 2	Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut.	Pemilihan kata
54.	Annaazi'aat (79): 3	dan (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,	Pemilihan kata
55.	Annaazi'aat (79): 4	dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang,	Pemilihan kata
56.	Annaazi'aat (79): 32	Dan gunung-gunung Dia dipancarkan dengan teguh,	Pemilihan kata
57.	Annaazi'aat (79): 36	dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.	Pemilihan kata
58.	Annaazi'aat (79): 13	Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja .	Pemilihan kata
59.	Annaazi'aat (79): 16	Ketika Tuhan memanggilnya di lembah suci yaitu Lembah Tuwa ;	Pemilihan kata
60.	'Abasa (80): 2	karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)	Pemilihan kata

61.	Atta.kwir (81): 24	Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.	Pemilihan kata
62.	‘Abasa (80): 4	atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya?	Pemilihan kata
63.	‘Abasa (80): 8	Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran).	Pemilihan kata
64.	Attakwir (81): 19	sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),	Pemilihan kata
65.	Attakwir (81): 25	Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,	Pemilihan kata
66..	Attakwir (81): 27	(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam,	Pemilihan kata
67.	Alinsyiqaaq (84): 21	Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud,	Pemilihan kata
68.	Alburuuj (85): 21	Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia,	Pemilihan kata
69.	Aththaariq (86): 13	sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil),	Pemilihan kata
70.	Aththaariq (86): 14	dan (Al-Qur'an) itu bukanlah sendagurauan.	Pemilihan kata
71.	Ala'laa (87): 6	Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa,	Pemilihan kata
72.	Alqadr (97): 1	Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar.	Pemilihan kata
73.	Albayyinah (98): 2	(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an).	Pemilihan kata
74.	Attakwir (81): 28	(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.	Pemilihan kata
75.	Alinfithaar (82): 6	Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia,	Pemilihan kata
76.	Almuthaffiin (83): 29	Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.	Pemilihan kata
77.	Almuthaffiin (83): 34	Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir,	Pemilihan kata
78.	Almuthaffiin (83): 32	Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,”	Pemilihan kata
79.	Almuthaffiin (83): 33	padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin).	Pemilihan kata
80.	Alburuuj (85): 7	sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin .	Pemilihan kata
81.	Alburuuj (85): 8	Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji,	Pemilihan kata
82.	Alburuuj (85): 10	Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka	Pemilihan kata

		mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.	
83.	Albayyinah (98): 1	Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata,	Pemilihan kata
84.	Albayyinah (98): 6	Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.	Pemilihan kata
85.	Alinsyiqaaq (84): 10	Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang ,	Pemilihan kata
86.	Alburuuj (85): 22	yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)	Pemilihan kata
87.	Adhdhuha (93): 1	Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah),	Pemilihan kata
88.	Alinsyirah (94): 7	maka apabila engkau selesai (dari sesuatu urusan), tetaplh bekerja keras (untuk urusan yang lain),	Pemilihan kata
89.	Al'alaq (96): 5	Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.	Pemilihan kata
90.	Alzalalah (99): 5	karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya.	Pemilihan kata
91.	Alzalalah (99): 7	Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah , niscaya dia akan melihat (balasan)nya,	Pemilihan kata
92.	Alzalalah (99): 8	dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah , niscaya dia akan melihat (balasan)nya.	Pemilihan kata
93.	Attakaatur (102): 7	kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri ,	Pemilihan kata
94.	Almaa'uun (107): 3	dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.	Pemilihan kata
95.	Annaas (114): 1	Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia ,	Pemilihan kata

B. Pembahasan

1. Kesalahan Penulisan Istilah Asing

Istilah asing merupakan suatu kata yang bukan merupakan bahasa Indonesia. Terdapat 15 kesalahan penulisan istilah asing dalam terjemahan daring juz 'amma Kemenag RI. Tabel berikut berisi terjemahan tersebut beserta perbaikannya.

Tabel 4 Daftar Kesalahan Terjemahan dari Segi Penulisan Istilah Asing Beserta Terjemahan Perbaikan

No.	Sumber Data	Terjemahan	Terjemahan Perbaikan
1.	Attakwir (81): 12	dan apabila neraka Jahim dinyalakan,	dan apabila neraka <i>jahim</i> dinyalakan,
2.	Attakaatur	niscaya kamu benar-benar	niscaya kamu benar-benar akan

	(102): 6	akan melihat neraka Jahim ,	melihat neraka <i>jahim</i> ,
3.	Attakwir (81): 20	yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ' Arsy ,	yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ' <i>arsy</i> ,
4.	Alburuj (85): 15	yang mempunyai ' Arsy , lagi Mahamulia,	yang mempunyai ' <i>arsy</i> , lagi Mahamulia,
5.	Almuthaffiin (83): 7	Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjn .	Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam <i>sijjin</i> .
6.	Almuthaffiin (83): 8	Dan tahukah engkau apakah Sijjn itu?	Dan tahukah engkau apakah <i>sijjin</i> itu?
7.	Almuthaffiin (83): 18	Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ' Illiyyn .	Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ' <i>Illiyyn</i> .
8.	Almuthaffiin (83): 19	Dan tahukah engkau apakah ' Illiyyn itu?	Dan tahukah engkau apakah ' <i>Illiyyn</i> itu?
9.	Almuthaffiin (83): 27	Dan campurannya dari tasnm ,	Dan campurannya dari <i>tasnim</i> ,
10.	Alqadr (97): 1	Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar .	Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam <i>qadar</i> .
11.	Albayyinah (98): 8	Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ' Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.	Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ' <i>adn</i> yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.
12.	Alqaari'ah (101): 9	maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah .	maka tempat kembalinya adalah neraka <i>hawiyah</i> .
13.	Alqaari'ah (101): 10	Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?	Dan tahukah kamu apakah neraka <i>hawiyah</i> itu?
14.	Alhumazah (104): 4	Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hu^{am}amah .	Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) <i>huthamah</i> .
15.	Alhumazah (104): 5	Dan tahukah kamu apakah (neraka) Hu^{am}amah itu?	Dan tahukah kamu apakah (neraka) <i>huthamah</i> itu?

Pada terjemahan surah Attakwir ayat ke-12 dan Attakatsur ayat ke-6 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

dan apabila neraka Jahim dinyalakan, (QS. Attakwir (81): 12)

niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, (QS. Attakaatsur (102): 6)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *Jahim* yang berawalan huruf kapital. Kata tersebut merupakan nama neraka terdalam di akhirat. Bila dicermati, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 141 juga mengartikan geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar yaitu *jahim*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak berawalan huruf kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Atas dasar tersebut, berikut penulisan terjemahan yang benar pada surah Attakwir ayat ke-12 dan Attakatsur ayat ke-6.

dan apabila neraka *jahim* dinyalakan, (QS. Attakwir (81): 12)

niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka *jahim*, (QS. Attakaatsur (102): 6)

Pada terjemahan surah Attakwir ayat ke-20 dan Alburuuj ayat ke-15 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy, (QS. Attakwir (81): 20)

yang mempunyai 'Arsy, lagi Mahamulia, (QS. Alburuuj (85): 15)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata 'Arsy yang berawalan huruf kapital dan tercetak tegak. Menurut Ustaz Krisdiantoro, 'Arsy memiliki arti ‘tempat bersemayamnya *Dzat Allah*’. Bila dicermati, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Dalam *Kamus Pelajar untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:141), geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya,

nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar yaitu 'arsy. Kata tersebut tercetak miring dan tidak kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu, berikut penulisan terjemahan yang benar pada surah Attakwir ayat ke-20 dan Alburuj ayat ke-15.

yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'arsy, (QS. Attakwir (81): 20)

yang mempunyai 'arsy, lagi Mahamulia, (QS. Alburuj (85): 15)

Pada terjemahan surah Almuthaffiin ayat ke-7 dan 8 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjn. (QS. Almuthaffiin (83): 7)

Dan tahukah engkau apakah Sijjn itu? (QS. Almuthaffiin (83): 8)

Kata *sijjin* (سَجِّين) ditemukan dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* yang memiliki arti 'yang kekal' (Munawwir, 1997:613). Hal itu mengindikasikan bahwa kata tersebut merupakan kata dari bahasa asing. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:13), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:9), dan Yulianto (2014:29), kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing harus dicetak miring. Kata *Sijjn* berubah menjadi *sijjin* karena ada penyesuaian dengan redaksi lafaz ayat tersebut (سَجِّين). Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam *sijjin*. (QS. Almuthaffiin (83): 7)

Dan tahukah engkau apakah *sijjin* itu? (QS. Almuthaffiin (83): 8)

Pada terjemahan surah Almuthaffiin ayat ke-18 dan 19 juga terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyn. (QS. Almuthaffifiin (83): 18)

Dan tahukah engkau apakah 'Illiyyn itu? (QS. Almuthaffifiin (83): 19)

Kata '*Illiyyn* bukan merupakan lema dalam bahasa Indonesia. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:13), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:9), dan Yulianto (2014:29), kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing harus dicetak miring. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam '*illiyin*. (QS. Almuthaffifiin (83): 18)

Dan tahukah engkau apakah '*illiyin* itu? (QS. Almuthaffifiin (83): 19)

Berdasarkan penjelasan yang sama dengan penjelasan tentang kesalahan penulisan kata pada terjemahan ayat ke-7 dan 8, kata '*Illiyyn* pada ayat ke-18 diganti dengan '*illiyin* karena ada penyesuaian redaksi lafaz dalam ayat tersebut (عَلِيَّيْنَ).

Pada terjemahan surah Almuthaffifiin ayat ke-27 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Dan campurannya dari *tasnim*, (QS. Almuthaffifiin (83): 27)

Kata *tasnim* (تَسْنِيم) ditemukan dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* yang memiliki arti 'air dari surga' (Munawwir, 1997:613). Hal itu mengindikasikan bahwa kata tersebut merupakan kata dari bahasa asing. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:13), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:9), dan Yulianto (2014:29), kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing harus dicetak miring. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Dan campurannya dari *tasnim*, (QS. Almuthaffifiin (83): 27)

Berdasarkan penjelasan yang sama dengan paragraf sebelumnya yang membahas tentang kesalahan penulisan terjemahan ayat ke-7, 8, 18, dan 19, penulisan pada ayat tersebut yaitu sebagai berikut. Kata *tasnm* berikut diganti dengan *tasnim* karena menyesuaikan redaksi di Alquran yaitu *tasnim* (تَسْنِيم).

Pada terjemahan surah Alqadr ayat pertama terdapat terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. (QS. Alqadr (97): 1)

Kata *qadar* termasuk istilah asing sehingga harus dicetak miring. Jadi, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam *qadar*. (QS. Alqadr (97): 1)

Pada terjemahan surah Albayyinah ayat ke-8 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Albayyinah (98): 8)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata '*Adn* yang berawalan huruf kapital. Kata tersebut merupakan nama tempat di akhirat. Bila dicermati, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Dalam *Kamus Pelajar untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:141), geografi bermakna 'ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi'. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu,

penulisan yang benar yaitu *'arsy*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu, berikut penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga *'adn* yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Albayyinah (98): 8)

Pada terjemahan surah Alqaari'ah ayat ke-9 dan 10 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (QS. Alqaari'ah (101): 9)

Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (QS. Alqaari'ah (101): 10)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *Hawiyah* yang berawalan huruf kapital dan tercetak tegak. Kata tersebut merupakan nama tempat di akhirat. Bila dicermati, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Dalam *Kamus Pelajar untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:141), geografi berarti 'ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi'. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar adalah *hawiyah*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak berawalan huruf kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

maka tempat kembalinya adalah neraka *hawiyah*. (QS. Alqaari'ah (101): 9)

Dan tahukah kamu apakah neraka *hawiyah* itu? (QS. Alqaari'ah (101): 10)

Pada terjemahan surah Alhumazah ayat ke-4 dan 5 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) *Hu⁻amah*. (QS. Alhumazah (104): 4)

Dan tahukah kamu apakah (neraka) *Hu⁻amah* itu? (QS. Alhumazah (104): 5)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *Hu⁻amah* yang berawalan huruf kapital dan terlihat salah cetak. Kata tersebut merupakan nama neraka terdalam di akhirat. Bila dicermati, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:141) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar adalah *huthamah*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut. Kata *hutamah* diganti dengan dengan *huthamah* untuk menyesuaikan lafaz kata tersebut (الْحُطَمَةُ) dalam Alquran.

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) *huthamah*. (QS. Alhumazah (104): 4)

Dan tahukah kamu apakah (neraka) *huthamah* itu? (QS. Alhumazah (104): 5)

2. Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Huruf kapital adalah huruf yang berbentuk khusus dan selalu digunakan di awal kalimat, nama diri, dan singkatan. Terdapat 30 kesalahan penulisan huruf kapital dalam terjemahan daring juz ‘amma Kemenag RI. Tabel berikut berisi terjemahan tersebut beserta perbaikannya.

Tabel 5 Daftar Kesalahan Terjemahan dari Segi Penulisan Huruf Kapital Beserta Terjemahan Perbaikan

No.	Sumber Data	Terjemahan	Terjemahan Perbaikan
1.	Annaba’ (78): 21	Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi	Sungguh, (neraka) jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi

		isi neraka),	neraka),
2.	Alfajr (89): 23	Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam ; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu.	Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam ; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu.
3.	Albayyinah (98): 6	Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam ; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.	Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan ahli kitab dan orang-orang yang syirik (akan masuk) ke neraka jahanam ; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.
4.	Attakwir (81): 12	dan apabila neraka Jahim dinyalakan,	dan apabila neraka jahim dinyalakan,
5.	Attakaatur (102): 6	niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim ,	niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim ,
6.	Attakwir (81): 20	yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ' Arsy ,	yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki ' arsy ,
7.	Alburuj (85): 15	yang mempunyai ' Arsy , lagi Mahamulia,	yang mempunyai ' arsy , lagi Mahamulia,
8.	Almuthaffiin (83): 7	Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjn .	Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam sijjin .
9.	Almuthaffiin (83): 8	Dan tahukah engkau apakah Sijjn itu?	Dan tahukah engkau apakah sijjin itu?
10.	Almuthaffiin (83): 18	Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ' Illiyin .	Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam ' Illiyin .
11.	Almuthaffiin (83): 19	Dan tahukah engkau apakah ' Illiyin itu?	Dan tahukah engkau apakah ' Illiyin itu?
12.	Albayyinah (98): 8	Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ' Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.	Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ' adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.
13.	Alqaari'ah (101): 9	maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah .	maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah .
14.	Alqaari'ah (101): 10	Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu?	Dan tahukah kamu apakah neraka hawiyah itu?
15.	Alhumazah (104): 4	Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hu`amah .	Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) huthamah .
16.	Alhumazah	Dan tahukah kamu apakah	Dan tahukah kamu apakah (neraka)

	(104): 5	(neraka) Hu[~]amah itu?	huthamah itu?
17.	Annaba' (78): 29	Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia).	Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab (buku catatan amalan manusia).
18.	Almuthaffi'in (83): 9	(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal).	(Yaitu) kitab yang berisi catatan (amal).
19.	Almuthaffi'in (83): 20	(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal),	(Yaitu) kitab yang berisi catatan (amal),
20.	Annaazi'aat (79): 34	Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang,	Maka apabila malapetaka besar (hari kiamat) telah datang,
21.	Annaazi'aat (79): 42	Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat , "Kapanakah terjadinya?"	Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat , "Kapanakah terjadinya?"
22.	Annaazi'aat (79): 46	Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.	Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.
23.	Alghaasyiyah (88): 1	Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)?	Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari kiamat)?
24.	Alqaari'ah (101): 1	Hari Kiamat ,	Hari kiamat ,
25.	Alqaari'ah (101): 2	Apakah hari Kiamat itu?	Apakah hari kiamat itu?
26.	Alqaari'ah (101): 3	Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?	Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?
27.	Al'alaq (96): 18	Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah , (penyiksa orang-orang yang berdosa),	Kelak Kami akan memanggil malaikat zabaniyah , (penyiksa orang-orang yang berdosa),
28.	Attiin (95): 1	Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun ,	Demi (buah) tin dan (buah) zaitun ,
29.	Attiin (95): 2	demi gunung Sinai ,	demi Gunung Sinai ,
30.	Alqadr (97): 4	Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.	Pada malam itu turun para malaikat dan ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Pada terjemahan surah Annaba' ayat ke-21, Alfajr ayat ke-23, dan Albayyinah ayat ke-6 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), (QS. Annaba' (78): 21)

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. (QS. Alfajr (89): 23)

Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. (QS. Albayyinah (98): 6)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *Jahanam* yang tercetak tegak dan berawalan huruf kapital. Menurut Ustaz Krisdiantoro, *Jahanam* merupakan nama lain neraka sekaligus jenis neraka yang terdalam di akhirat. Bila dicermati, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:9) melalui *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) dan Yulianto (2014:23) menyatakan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:141) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar yaitu *jahannam*. Kata tersebut tidak berawalan huruf kapital karena bukan merupakan nama geografi. Berikut penulisan terjemahan yang benar.

Sungguh, (neraka) jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), (QS. Annaba’ (78): 21)

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka jahanam; pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. (QS. Alfajr (89): 23)

Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahanam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. (QS. Albayyinah (98): 6)

Pada terjemahan surah Attakwir ayat ke-12 dan Attakatsur ayat ke-6 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

dan apabila neraka Jahim dinyalakan, (QS. Attakwir (81): 12)

niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, (QS. Attakaatsur (102): 6)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *Jahim* yang berawalan huruf kapital. Kata tersebut merupakan nama neraka terdalam di akhirat. Bila dicermati, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan

Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 141 juga mengartikan geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar yaitu *jahim*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak berawalan huruf kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Atas dasar tersebut, berikut penulisan terjemahan yang benar pada surah Attakwir ayat ke-12 dan Attakatsur ayat ke-6.

dan apabila neraka *jahim* dinyalakan, (QS. Attakwir (81): 12)

niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka *jahim*, (QS. Attakaatsur (102): 6)

Pada terjemahan surah Attakwir ayat ke-20 dan Alburuj ayat ke-15 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy, (QS. Attakwir (81): 20)

yang mempunyai 'Arsy, lagi Mahamulia, (QS. Alburuj (85): 15)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata 'Arsy yang berawalan huruf kapital dan tercetak tegak. Menurut Ustaz Krisdiantoro, 'Arsy memiliki arti 'tempat bersemayamnya *Dzat Allah*'. Bila dicermati, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Dalam *Kamus Pelajar untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:141), geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar yaitu '*arsy*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu,

berikut penulisan terjemahan yang benar pada surah Attakwir ayat ke-20 dan Alburuj ayat ke-15.

yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'arsy, (QS. Attakwir (81): 20)

yang mempunyai 'arsy, lagi Mahamulia, (QS. Alburuj (85): 15)

Pada terjemahan surah Almuthaffiin ayat ke-7 dan 8 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjn. (QS. Almuthaffiin (83): 7)

Dan tahukah engkau apakah Sijjn itu? (QS. Almuthaffiin (83): 8)

Kata *sijjin* (سِجِّين) ditemukan dalam *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* yang memiliki arti 'yang kekal' (Munawwir, 1997:613). Hal itu mengindikasikan bahwa kata tersebut merupakan kata dari bahasa asing. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:13), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:9), dan Yulianto (2014:29), kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing harus dicetak miring. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam *sijjin*. (QS. Almuthaffiin (83): 7)

Dan tahukah engkau apakah *sijjin* itu? (QS. Almuthaffiin (83): 8)

Kata *Sijjn* berubah menjadi *sijjin* karena ada penyesuaian dengan redaksi ayat tersebut (سِجِّين). Selain itu, *sijjin* tidak termasuk kata yang memenuhi kaidah penulisan huruf awal kapital.

Pada terjemahan surah Almuthaffiin ayat ke-18 dan 19 juga terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyyn. (QS. Almuthaffifiin (83): 18)

Dan tahukah engkau apakah 'Illiyyn itu? (QS. Almuthaffifiin (83): 19)

Kata '*Illiyyn* bukan merupakan lema dalam bahasa Indonesia. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:13), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:9), dan Yulianto (2014:29), kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing harus dicetak miring. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam '*illiyin*. (QS. Almuthaffifiin (83): 18)

Dan tahukah engkau apakah '*illiyun* itu? (QS. Almuthaffifiin (83): 19)

Berdasarkan penjelasan yang sama dengan penjelasan tentang kesalahan penulisan kata pada terjemahan ayat ke-7 dan 8, kata '*Illiyyn* pada ayat ke-18 diganti dengan '*illiyin* karena ada penyesuaian redaksi lafaz dalam ayat tersebut (*عَلِيَّيْنَ*) dan penyesuaian dengan penulisan huruf kapital.

Pada terjemahan surah Albayyinah ayat ke-8 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Albayyinah (98): 8)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata '*Adn* yang berawalan huruf kapital. Kata tersebut merupakan nama tempat di akhirat. Bila dicermati, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Dalam *Kamus Pelajar untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:141), geografi bermakna 'ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi'.

Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar yaitu *'arsy*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu, berikut penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut.

Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga *'adn* yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Albayyinah (98): 8)

Pada terjemahan surah Alqaari'ah ayat ke-9 dan 10 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (QS. Alqaari'ah (101): 9)

Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (QS. Alqaari'ah (101): 10)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *Hawiyah* yang berawalan huruf kapital dan tercetak tegak. Kata tersebut merupakan nama tempat di akhirat. Bila dicermati, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Dalam *Kamus Pelajar untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:141), geografi berarti 'ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi'. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar adalah *hawiyah*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak berawalan huruf kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

maka tempat kembalinya adalah neraka *hawiyah*. (QS. Alqaari'ah (101): 9)

Dan tahukah kamu apakah neraka *hawiyah* itu? (QS. Alqaari'ah (101): 10)

Pada terjemahan surah Alhumazah ayat ke-4 dan 5 terdapat kesalahan penulisan istilah asing. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) *Hu⁻amah*. (QS. Alhumazah (104): 4)

Dan tahukah kamu apakah (neraka) *Hu⁻amah* itu? (QS. Alhumazah (104): 5)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *Hu⁻amah* yang berawalan huruf kapital dan terlihat salah cetak. Kata tersebut merupakan nama neraka terdalam di akhirat. Bila dicermati, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) tahun 2016 halaman 9 dan Yulianto (2014:23) memiliki kaidah bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:141) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan geografi adalah ‘ilmu tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi’. Artinya, nama tempat selain di bumi bukan termasuk nama geografi. Karena itu, penulisan yang benar adalah *huthamah*. Kata tersebut tercetak miring dan tidak kapital karena kata tersebut merupakan kata asing dan bukan merupakan nama geografi. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut. Kata *hutamah* diganti dengan dengan *huthamah* untuk menyesuaikan lafaz kata tersebut (أُحْطَمَاتَا) dalam Alquran.

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) *huthamah*. (QS. Alhumazah (104): 4)

Dan tahukah kamu apakah (neraka) *huthamah* itu? (QS. Alhumazah (104): 5)

Pada terjemahan surah Annaba’ ayat ke-29, Almuthaffiin ayat ke-9, dan Almuthaffiin ayat ke-20 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia). (QS. Annaba’ (78): 29)

(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal). (QS. Almuthaffiin (83): 9)

(Yaitu) Kitab yang berisi catatan (amal), (QS. Almuthaffiin (83): 20)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *kitab* yang berawalan huruf kapital. Menurut kaidah penulisan huruf kapital, kata *kitab* pada terjemahan tersebut tidak memenuhi syarat-syarat penulisan huruf kapital. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu kitab (buku catatan amalan manusia). (QS. Annaba' (78): 29)

(Yaitu) kitab yang berisi catatan (amal). (QS. Almuthaffiin (83): 9)

(Yaitu) kitab yang berisi catatan (amal), (QS. Almuthaffiin (83): 20)

Pada terjemahan surah Annaazi'at ayat ke-34, Annaazi'at ke-42, Annaazi'at ayat ke-46, Alghaasyiyah ayat ke-1, Alqaari'ah ayat ke-1, Alqaari'ah ayat ke-2, dan Alqaari'ah ayat ke-3 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang, (QS. Annaazi'at (79): 34)

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapanakah terjadinya?" (QS. Annaazi'at (79): 42)

Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari. (QS. Annaazi'at (79): 46)

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari Kiamat)? (QS. Alghaasyiyah (88): 1)

Hari Kiamat, (QS. Alqaari'ah (101): 1)

Apakah hari Kiamat itu? (QS. Alqaari'ah (101): 2)

Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? (QS. Alqaari'ah (101): 3)

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:9) dan Yulianto (2014:22), huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Hari kiamat belum terjadi sehingga bukan termasuk peristiwa

sejarah. Huruf *k* pada kata *kiamat* harus ditulis tidak kapital. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Maka apabila malapetaka besar (hari kiamat) telah datang, (QS. Annaazi'at (79): 34)

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, "Kapankah terjadinya?" (QS. Annaazi'at (79): 42)

Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu (karena suasananya hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari. (QS. Annaazi'at (79): 46)

Sudahkah sampai kepadamu berita tentang (hari kiamat)? (QS. Alghaasyiyah (88): 1)

Hari kiamat, (QS. Alqaari'ah (101): 1)

Apakah hari kiamat itu? (QS. Alqaari'ah (101): 2)

Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? (QS. Alqaari'ah (101): 3)

Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 765 dan 780, kata *kiamat* berawalan huruf tidak kapital.

Pada terjemahan surah Al'alaq ayat ke-18 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa), (QS. Al'alaq (96): 18)

Dalam terjemahan tersebut terdapat frasa *Malaikat Zabaniyah* yang kedua katanya berawalan huruf kapital. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:6), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama gelar, jabatan, atau pangkat yang diikuti nama *orang*. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:5), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama *orang*. Orang dan malaikat tentu berbeda. Tidak ada kaidah yang menyebutkan bahwa 'gelar' *malaikat* beserta nama malaikat tersebut harus berawalan huruf kapital.

Pada terjemahan tersebut juga terdapat kata *Zabaniyah* yang berawalan huruf kapital. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016:5), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama *orang*. Menurut Ustadz Krisdiantoro, *Zabaniyah* merupakan nama *malaikat*, bukan jenis atau istilah lain dari malaikat. Orang dan malaikat tentu berbeda. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Kelak Kami akan memanggil malaikat zabaniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa), (QS. Al'alaq (96): 18)

Pada terjemahan surah Attiin ayat ke-1 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, (QS. Attiin (95): 1)

Pada bab II telah disebutkan bahwa ada empat belas kaidah penggunaan huruf kapital. Dari keempat belas kaidah tersebut, tidak ada aturan yang menyatakan bahwa nama buah harus diawali dengan huruf kapital. Atas dasar itu, maka kata *tin* dan *zaitun* tidak perlu diawali dengan huruf kapital. Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 789, kata *tin* dan *zaitun* tidak berawalan huruf kapital. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, (QS. Attiin (95): 1)

Pada terjemahan surah Attiin ayat ke-1 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Berikut terjemahan yang dimaksud.

demi gunung Sinai, (QS. Attiin (95): 2)

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:7 dan 2016:9), huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama diri geografi. Karena *gunung Sinai* merupakan nama diri geografi, maka huruf *g* harus tercetak

kapital sehingga penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

demii Gunung Sinai, (QS. Attiin (95): 2)

Pada terjemahan surah Alqadr ayat ke-4 terdapat kesalahan penulisan huruf kapital. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (QS. Alqadr (97): 4)

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 16 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c), kata yang baku untuk *ruh* adalah *roh*. Roh memiliki arti ‘jiwa, nyawa, atau semangat’. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut. Kata *ruh* berikut tidak berawalan huruf kapital karena tidak memenuhi syarat-syarat penulisan huruf awal kapital.

Pada malam itu turun para malaikat dan roh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (QS. Alqadr (97): 4)

3. Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

Menurut Kridalaksana (2011:3) imbuhan adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Terdapat satu kesalahan penulisan kata berimbuhan dalam terjemahan daring juz ‘amma Kemenag RI. Tabel berikut berisi terjemahan tersebut beserta perbaikannya.

Tabel 6 Daftar Kesalahan Terjemahan dari Segi Penulisan Kata Berimbuhan Beserta Terjemahan Perbaikan

No.	Sumber Data	Terjemahan	Terjemahan Perbaikan
1.	Alburuuj (85): 13	Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (mahluk) dan menghidupkannya (kembali).	Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (mahluk) dan menghidupkannya (kembali).

Pada terjemahan surah Alburuj ayat ke-13 juga terdapat kesalahan penulisan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Sungguh, Dialah yang memulai pen-ciptaan (makhluk) dan menghidupkannya (kembali). (QS. Alburuj (85): 13)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *pen-ciptaan*. Kata tersebut mengandung tanda hubung. *Cipta* yang merupakan kata dasar dari *penciptaan* bukan merupakan kata asing yang perlu diberi tanda hubung dalam suatu kata berimbuhan. Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 777, tertulis *penciptaan*, bukan *pen-ciptaan*. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Sungguh, Dialah yang memulai penciptaan (makhluk) dan menghidupkannya (kembali). (QS. Alburuj (85): 13)

4. Kesalahan Penulisan Kata Tanya pada Kalimat Pernyataan

Kata tanya adalah kata yang dipakai sebagai penanda suatu pertanyaan mengenai orang, barang, atau pilihan, seperti *siapa*, *apa*, dan *mana* (Alwi dkk, 2003:265). Terdapat satu kesalahan penulisan kata tanya pada kalimat pernyataan terjemahan daring juz 'amma Kemenag RI. Tabel berikut berisi terjemahan tersebut beserta perbaikannya.

Tabel 7 Daftar Kesalahan Terjemahan dari Segi Penulisan Kata Tanya pada Kalimat Pernyataan Beserta Terjemahan Perbaikan

No.	Sumber Data	Terjemahan	Terjemahan Perbaikan
1.	Alinfithaar (82): 8	dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.	dalam bentuk apapun yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.

Pada terjemahan surah Alinfithaar ayat ke-8 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (QS. Alinfithaar (82): 8)

Frasa *apa saja* tidak berterima. Hal itu dikarenakan kata *apa* pada frasa *apa saja* berfungsi sebagai kata tanya. Frasa *apa saja* bisa diganti dengan kata *apapun* yang memiliki makna yang sama dalam terjemahan tersebut. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

dalam bentuk apapun yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. (QS. Alinfithaar (82): 8)

5. Kesalahan Pemilihan Kata

Pemilihan kata sangat berkaitan dengan diksi. Diksi adalah mutu dan kelengkapan kata yang dikuasai seseorang sehingga ia mampu menggunakan secara cermat berbagai perbedaan dan persamaan makna kata sesuai dengan tujuan dan gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pembaca atau pendengar (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015b:38). Terdapat 48 kesalahan pemilihan kata dalam terjemahan daring juz 'amma Kemenag RI. Tabel berikut berisi terjemahan tersebut beserta perbaikannya.

Tabel 8 Daftar Kesalahan Terjemahan dari Segi Pemilihan Kata Beserta Terjemahan Perbaikan

No.	Sumber Data	Terjemahan	Terjemahan Perbaikan
1.	Annaba' (78): 12	Dan kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh ,	Dan kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kukuh ,
2.	Annaba' (78): 33	dan gadis-gadis montok yang sebaya,	dan gadis-gadis remaja yang sebaya,
3.	Annaazi'aat (79): 1	Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,	Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) secara keras,
4.	Annaazi'aat (79): 2	Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut.	Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) secara lemah lembut.
5.	Annaazi'aat (79): 3	dan (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat,	dan (malaikat) yang turun dari langit secara cepat,
6.	Annaazi'aat (79): 4	dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang,	dan (malaikat) yang mendahului secara kencang,
7.	Annaazi'aat (79): 32	Dan gunung-gunung Dia dipancangkan dengan teguh,	Dan gunung-gunung Dia dipancangkan secara teguh,

8.	Annaazi'aat (79): 36	dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.	dan neraka diperlihatkan secara jelas kepada setiap orang yang melihat.
9.	Annaazi'aat (79): 13	Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja .	Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan.
10.	Annaazi'aat (79): 16	Ketika Tuhan memanggilnya di lembah suci yaitu Lembah Tuwa ;	Ketika Tuhan memanggilnya di lembah suci yaitu Lembah Thuwa ;
11.	'Abasa (80): 2	karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)	karena orang yang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)
12.	Attakwir (81): 24	Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.	Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib.
13.	'Abasa (80): 4	atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya?	atau dia (ingin) mendapatkan pelajaran yang memberi manfaat kepadanya?
14.	'Abasa (80): 8	Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),	Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pelajaran),
15.	Attakwir (81): 19	sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),	sesungguhnya (Alquran) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),
16.	Attakwir (81): 25	Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,	Dan (Alquran) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk,
17.	Attakwir (81): 27	(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam,	(Alquran) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam,
18.	Alinsyiqaaq (84): 21	Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud,	Dan apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud,
19.	Alburuuj (85): 21	Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia,	Bahkan (yang didustakan itu) ialah Alquran yang mulia,
20.	Aththaariq (86): 13	sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil),	sungguh, (Alquran) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil),
21.	Aththaariq (86): 14	dan (Al-Qur'an) itu bukanlah sendagurauan.	dan (Alquran) itu bukanlah sendagurauan.
22.	Ala'laa (87): 6	Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa,	Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa,
23.	Alqadr (97): 1	Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-	Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran)

		Qur'an) pada malam qadar.	pada malam qadar.
24.	Albayyinah (98): 2	(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an),	(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Alquran),
25.	Attakwir (81): 28	(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus.	(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang berkehendak menempuh jalan yang lurus.
26.	Alburuj (85): 18	(yaitu) Fir'aun dan Samud?	(yaitu) Fir'aun dan Tsamud?
27.	Alfajr (89): 9	dan (terhadap) kaum Samud yang memotong batu-batu besar di lembah,	dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,
28.	Alinfithaar (82): 6	Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia,	Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayai kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia,
29.	Almuthaffiin (83): 29	Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman.	Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang mentertawai orang-orang yang beriman.
30.	Almuthaffiin (83): 34	Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman mentertawakan orang-orang kafir,	Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman mentertawai orang-orang kafir,
31.	Al'alaq (96): 5	Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.	Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya.
32.	Almuthaffiin (83): 32	Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,"	Dan apabila mereka melihat (orang-orang beriman), mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,"
33.	Almuthaffiin (83): 33	padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin).	padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang beriman).
34.	Alburuj (85): 7	sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin .	sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman .
35.	Alburuj (85): 8	Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji,	Dan mereka menyiksa orang-orang beriman itu hanya karena (orang-orang beriman itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji,

36.	Alburuuj (85): 10	Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.	Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang beriman yang laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar.
37.	Albayyinah (98): 1	Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata,	Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang yang menyekutukan Allah tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata,
38.	Albayyinah (98): 6	Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.	Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang yang menyekutukan Allah (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.
39.	Alinsyiqaaq (84): 10	Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang ,	Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari belakang ,
40.	Alburuuj (85): 22	yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz)	yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (loh mahfuz)
41.	Adhdhuha (93): 1	Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah),	Demi waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah),
42.	Alinsyirah (94): 7	maka apabila engkau selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),	maka apabila engkau selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),
43.	Alzalalah (99): 5	karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya.	karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya.
44.	Alzalalah (99): 7	Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah , niscaya dia akan melihat (balasan)nya,	Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah , niscaya dia akan melihat (balasan)nya,
45.	Alzalalah (99): 8	dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah , niscaya dia akan melihat	dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah , niscaya dia akan melihat (balasan)nya.

		(balasan)nya.	
46.	Attakaatsur (102): 7	kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri,	kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala,
47.	Almaa'uun (107): 3	dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.	dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin.
48.	Annaas (114): 1	Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,	Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan manusia,

Pada terjemahan surah Annaba' ayat ke-16 terdapat kesalahan pemilihan dalam hal penggunaan kata baku. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Dan kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kokoh, (QS. Annaba' (78): 12)

Kata *kokoh* tidak ditemukan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal itu menandakan bahwa kata *kokoh* bukanlah merupakan kata baku. Kata baku dari *kokoh* adalah *kukuh*. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:252) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, *kukuh* termasuk kata sifat yang memiliki arti 'kuat terpancang pada tempatnya, tidak mudah goyah, teguh'. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulisan terjemahan yang benar dari surah Annaba' ayat ke-12 adalah sebagai berikut.

Dan Kami membangun di atas kamu tujuh (langit) yang kukuh, (QS. Annaba' (78): 12)

Pada terjemahan surah Annaba' ayat ke-33 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

dan gadis-gadis montok yang sebaya, (QS. Annaba' (78): 33)

Menurut Al Adawi (2012:301), arti *kawaa'iba* (كَوَاعِبٍ) adalah 'gadis-gadis perawan nan montok (buah dada tidak menjulur ke bawah)'. Menurut Ustaz

Krisdiantoro, kata *kawaa'iba* (كَوَاعِبَ) adalah bentuk jamak dari *alka'aaba*. *Alka'aaba* memiliki arti '(gadis) yang montok buah dadanya' (Munawwir, 1997:1214). Kata *montok* memiliki nilai rasa yang bergantung dengan konteks. Dalam kalimat *Bayiku montok* sekali, kata *montok* bernilai rasa baik. Dalam kalimat *Perempuan itu sangatlah montok*, kata *montok* bernilai rasa kurang baik. Berdasarkan contoh itu, kata *montok* memiliki nilai rasa yang baik bila dikontekskan dengan bayi dan menjadi kurang baik bila dikontekskan dengan perempuan. Kata tersebut bisa diganti dengan pilihan kata yang lain meskipun arti *kawaa'iba* (كَوَاعِبَ) adalah 'montok'.

Terjemahan Alquran Departemen Agama RI edisi 1971 mengartikan *kawaa'iba* (كَوَاعِبَ) sebagai 'gadis-gadis remaja' (Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, 1971:1016). Hatta (2006:583) mengartikan *kawaa'iba* (كَوَاعِبَ) sebagai 'gadis-gadis cantik'. Artinya, dari berbagai sumber ditemukan bahwa *kawaa'iba* (كَوَاعِبَ) memiliki tiga arti yang berbeda, yaitu montok, remaja, dan cantik.

Kata *montok* termasuk kata sifat yang memiliki arti 'gemuk padat, gemuk berisi, sintal; besar dan berisi (tentang dada dsb)'. Arti tersebut mengacu ke *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:330). Bila mengacu ke *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 452, *remaja* bermakna 'etape usia mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin, muda'. *Cantik* bermakna 'elok atau molek (tentang wajah)' menurut *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:67). Masih menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:132), *gadis* bermakna 'perempuan yang belum kawin; perawan'.

Kata *montok* memiliki padanan kata *bahenol*, *denok*, *donto*, *padat*, *pisik*, *semok*, dan *sintal*. Kata-kata tersebut masih memiliki nilai rasa yang kurang baik. Bila dicermati, kata *montok* berkaitan dengan bentuk tubuh, kata *cantik* berkaitan dengan wajah, dan kata *remaja* berkaitan dengan usia yang tepat untuk kawin yang tentunya berkaitan dengan kesiapan tubuh. Karena itu, diksi yang tepat untuk terjemahan *kawaa'iba* (كَوَاعِبَ) adalah *gadis-gadis remaja*. Frasa *gadis-*

gadis remaja bisa bermakna ‘perawan yang masih muda dan bertubuh indah’. Berdasarkan pemaparan itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

dan gadis-gadis remaja yang sebaya, (QS. Annaba’ (78): 33)

Pada terjemahan surah Annaazi’aat ayat pertama hingga keempat, ayat ke-32, dan ayat ke-36 terdapat kesalahan pemilihan kata. Ada persamaan kesalahan diksi dalam Terjemahan Surah Annaazi’aat ayat pertama hingga keempat. Berikut terjemahannya.

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. (QS. Annaazi’aat (79): 1)

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. (QS. Annaazi’aat (79): 2)

Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. (QS. Annaazi’aat (79): 3)

dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang, (QS. Annaazi’aat (79): 4)

Dan gunung-gunung Dia dipancarkan dengan teguh, (QS. Annaazi’aat (79): 32) dan neraka diperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. (QS. Annaazi’aat (79): 36)

Pada empat ayat tersebut selalu terdapat kata *dengan* yang mendahului kata *keras*, *lemah lembut*, *cepat*, dan *kencang*. Empat kata tersebut merupakan kata sifat. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:92) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan *dengan* sebagai ‘beserta, dan, memakai, oleh, atas’. Empat ayat terjemahan yang telah disebutkan tidak mengandung makna *dengan* dari KBBI atau *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Hal itu dikarenakan empat ayat terjemahan tersebut memiliki makna cara melakukan sesuatu sehingga dapat disimpulkan bahwa terjemahan yang benar pada ayat tersebut yaitu sebagai berikut.

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) secara keras. (QS. Annaazi’aat (79): 1)

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) secara lemah lembut. (QS. Annaazi’aat (79): 2)

Demi (malaikat) yang turun dari langit secara cepat. (QS. Annaazi'at (79): 3)

dan (malaikat) yang mendahului secara kencang, (QS. Annaazi'at (79): 4)

Dan gunung-gunung Dia dipancangkan secara teguh, (QS. Annaazi'at (79): 32)

dan neraka diperlihatkan secara jelas kepada setiap orang yang melihat. (QS. Annaazi'at (79): 36)

Pada terjemahan surah Annaazi'at ayat ke-13 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. (QS. Annaazi'at (79): 13)

Dalam terjemahan tersebut terdapat penggunaan kata yang mubazir yaitu pada kutipan *hanyalah dengan sekali tiupan saja*. Kata *hanyalah* dan *saja* bisa saling menggantikan sehingga tidak perlu keduanya ditulis. Bila keduanya ditulis, maka akan terjadi ketidakcermatan dalam pemilihan kata. Kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu sehingga tidak ada kata yang mubazir (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015b:56).

Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan*, Thalib (2013:763) mengemukakan bahwa terjemahan ayat tersebut yaitu *Hari kiamat terjadi ketika sangkakala ditiup satu kali*. Bila mengacu ke terjemahan Kemenag RI, penulisan terjemahan yang benar bisa dilakukan dengan cara menghapus kata *saja*. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan. (QS. Annaazi'at (79): 13)

Pada terjemahan surah Annaazi'at ayat ke-16 terdapat kesalahan pemilihan kata dalam hal penulisan nama tempat. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Tuwa; (QS. Annaazi'at (79): 16)

Dalam Alquran tertulis bahwa nama tempat tersebut diawali dengan huruf *tha'*, bukan *ta*, sehingga bila ditulis menjadi *Thuwa* (طُو). Nama geografi tidak perlu diubah berdasarkan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Nama geografi harus ditulis sesuai redaksi sesuai sumber. Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 764, tertulis *Tuhuwa*, bukan *Tuwa*. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di lembah suci yaitu Lembah Thuwa; (QS. Annaazi'at (79): 16)

Pada terjemahan surah 'Abasa ayat ke-2 dan surah Attakwir ayat ke-24 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (QS. 'Abasa (80): 2)

Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. (QS. Attakwir (81): 24)

Kata *seorang* memiliki arti satu orang dan selalu diikuti kata benda (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015a:47). Kata *buta* bukan merupakan kata benda (nomina). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:61), kata *buta* termasuk kata sifat yang berarti 'tidak dapat melihat karena fungsi pada organ mata rusak'. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 61, *buta* juga dapat berarti tidak mengerti sedikit pun tentang sesuatu. Karena itu, frasa *seorang buta* tidaklah tepat. Diksi yang tepat adalah dengan mengganti kata *seseorang* dengan *orang*. Jadi, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

karena orang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (QS. 'Abasa (80): 2)

Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. (QS. Attakwir (81): 24)

Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 766, terdapat terjemahan yang mirip. Berikut terjemahan yang dimaksud.

ketika ada seorang laki-laki buta datang untuk menemuinya. (QS. 'Abasa (80): 2)

Pada terjemahan surah 'Abasa ayat ke-4 dan 8 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya? (QS. 'Abasa (80): 4)

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (QS. 'Abasa (80): 8)

Dalam terjemahan tersebut terdapat kata *pengajaran*. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:9), *pengajaran* berarti 'proses atau perbuatan mengajar'. Di sisi lain, terdapat kata *pelajaran* yang berarti 'sesuatu yang dipelajari atau diajarkan' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:9). Menurut Ustaz Krisdiantoro, sebelum ayat ini turun, Nabi Muhammad sedang mendakwahi para petinggi Quraisy. Setelah itu, Abdullah bin Ummi Maktum datang, ingin mendapatkan ilmu dari Nabi Muhammad. Dalam konteks peristiwa tersebut, Abdullah bin Ummi Maktum hendak memperoleh ilmu dari Nabi Muhammad. Ilmu tersebut tentu berwujud pelajaran, bukan pengajaran. Karena itu, kata yang tepat ialah *pelajaran* sehingga penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

atau dia (ingin) mendapat pelajaran yang memberi manfaat kepadanya? (QS. 'Abasa (80): 4)

Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapat pelajaran), (QS. 'Abasa (80): 8)

Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 766, terdapat terjemahan yang mirip. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Atau laki-laki buta itu datang untuk mengambil pelajaran dari Al-Qur'an, lalu pelajaran itu berguna baginya. (QS. 'Abasa (80): 4)

Pada terjemahan surah Attakwir ayat ke-19, Attakwir ayat ke-25, Attakwir ayat ke-27, Alinsyiqaaq ayat ke-21, Alburuuq ayat ke-21, Aththaariq ayat ke-13, Aththaariq ayat ke-14, Ala'laa ayat ke-6, Alqadr ayat ke-1, Albayyinah ayat ke-2 terdapat kesalahan pemilihan kata dalam hal penulisan kata baku. Berikut terjemahan yang dimaksud.

sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), (QS. Attakwir (81): 19)

Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, (QS. Attakwir (81): 25)

(Al-Qur'an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (QS. Attakwir (81): 27)

Dan apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud, (QS. Alinsyiqaaq (84): 21)

Bahkan (yang didustakan itu) ialah Al-Qur'an yang mulia, (QS. Alburuuq (85): 21)

sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), (QS. Aththaariq (86): 13)

dan (Al-Qur'an) itu bukanlah sendagurauan. (QS. Aththaariq (86): 14)

Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, (QS. Ala'laa (87): 6)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar. (QS. Alqadr (97): 1)

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an), (QS. Albayyinah (98): 2)

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:16), kata yang baku dari *Al-Qur'an* yaitu *Alquran*

(tercetak tegak dan berawalan huruf kapital). Alquran adalah ‘kitab suci agama Islam yang berisi kumpulan firman Allah Swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril’ (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:16). Jadi, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

sesungguhnya (Alquran) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), (QS. Attakwir (81): 19)

Dan (Alquran) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk, (QS. Attakwir (81): 25)

(Alquran) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam, (QS. Attakwir (81): 27)

Dan apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka tidak (mau) bersujud, (QS. Alinsyiqaaq (84): 21)

Bahkan (yang didustakan itu) ialah Alquran yang mulia, (QS. Alburuj (85): 21)

sungguh, (Alquran) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil), (QS. Aththaariq (86): 13)

dan (Alquran) itu bukanlah sendagurauan. (QS. Aththaariq (86): 14)

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa, (QS. Ala'laa (87): 6)

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Alquran) pada malam qadar. (QS. Alqadr (97): 1)

(yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Alquran), (QS. Albayyinah (98): 2)

Pada terjemahan surah Attakwir ayat ke-28 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. (QS. Attakwir (81): 28)

Dalam terjemahan tersebut, terdapat kata *menghendaki* sebelum kata *menempuh*. Hal tersebut tidak berterima. Berikut contoh kalimat yang tepat dan mengandung kata *menghendaki* dan *berkehendak*.

- (a) Jika kau *menghendaki* buku ini, aku tak keberatan memberikannya.
- (b) Dia katakan kepada kami bahwa ia *berkehendak* meminang putri Bapak.

Pada kalimat (a) kata *menghendaki* terletak sebelum kata *buku* yang merupakan kata benda. Pada kalimat (b) kata *berkehendak* terletak sebelum kata *meminang* yang merupakan kata kerja. Dalam terjemahan tersebut, kata *menghendaki* terletak sebelum kata *menempuh* yang merupakan kata kerja. Tentu hal tersebut tidak berterima. Karena itu, kata yang tepat adalah *berkehendak* sehingga penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang berkehendak menempuh jalan yang lurus.
(QS. Attakwir (81): 28)

Pada terjemahan surah Alburuj ayat ke-18 dan Alfajr ayat ke- 9 terdapat kesalahan pemilihan kata. Berikut terjemahan yang dimaksud.

(yaitu) Fir'aun dan Samud? (QS. Alburuj (85): 18)

dan (terhadap) kaum Samud yang memotong batu-batu besar di lembah, (QS. Alfajr (89): 9)

Dalam lafaz di Alquran, kata *Samud* diawali dengan huruf arab *tsa'* sehingga menjadi Tsamud (تَمُودَ). Karena termasuk nama diri, maka penulisannya tidak perlu disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, ditulis sesuai sumbernya. Pada terjemahan surah Alfajr ayat ke- 9 terdapat kesalahan cetak. Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 777 dan 782, penulisannya juga Tsamud. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

(yaitu) Fir'aun dan Tsamud? (QS. Alburuj (85): 18)

dan (terhadap) kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah, (QS. Alfajr (89): 9)

Pada terjemahan surah Alinfithaar ayat ke-6, Almuthaffi'in ayat ke-29, Almuthaffi'in ayat ke-34, dan Al'alaq ayat ke-5 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, (QS. Alinfithaar (82): 6)

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. (QS. Almuthaffi'in (83): 29)

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, (QS. Almuthaffi'in (83): 34)

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al'alaq (96): 5)

Kata *memperdayakan*, *menertawakan*, dan *mengajarkan* pada terjemahan tersebut tidak berterima. Kaidah pengguna kata *menugasi*, *menugaskan*, *mengirimi*, dan *mengirimkan* berikut bisa menjadi analogi untuk pendasarannya.

a. Ia *menugasi* saya (untuk) menyusun buku.
b. Ia *penyusunan buku itu* kepada saya.
(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011a:22)

a. Ayah *mengirimi* kami uang tiap bulan
b. Ayah *mengirimkan* uang kepada kami tiap bulan.
(Putrayasa, 2006:8)

Berdasarkan contoh tersebut, kata *menugasi* diikuti langsung oleh orang atau pihak yang ditugasi. Kata *menugaskan* diikuti langsung oleh sesuatu yang ditugaskan. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011a:22), *menugaskan* berarti 'menjadikan tugas, sedangkan *menugasi* berarti memberi tugas kepada'. Masih menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:46), *menugasi* memiliki makna 'memberi tugas (diikuti objek orang)', sedangkan *menugaskan* bermakna 'menyerahkan tugas' (diikuti objek benda). Hal tersebut juga berlaku sama dengan kata *mengirimi* dan *mengirimkan*. Karena itu, kata *memperdayakan*, *menertawakan*, dan *mengajarkan* harus diikuti

langsung oleh sesuatu yang diperdayakan, ditertawakan, dan diajarkan. Kata *memperdayai*, *mentertawai*, dan *mengajari* harus diikuti langsung oleh orang atau pihak yang diperdayai, diterawai, dan diajari. Jadi, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayi kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, (QS. Alinfithaar (82): 6)

Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang mentertawai orang-orang yang beriman. (QS. Almuthaffiin (83): 29)

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman mentertawai orang-orang kafir, (QS. Almuthaffiin (83): 34)

Dia mengajari manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al'alaq (96): 5)

Pada terjemahan surah Almuthaffiin ayat ke-32, Almuthaffiin ayat ke-33, Alburuj ayat ke-7, Alburuj ayat ke-8, dan Alburuj ayat ke-10 terdapat kesalahan pemilihan kata. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Dan apabila mereka melihat (orang-orang mukmin), mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,” (QS. Almuthaffiin (83): 32)

padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang mukmin). (QS. Almuthaffiin (83): 33)

sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mukmin. (QS. Alburuj (85): 7)

Dan mereka menyiksa orang-orang mukmin itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, (QS. Alburuj (85): 8)

Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. (QS. Alburuj (85): 8)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:336) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan mukmin ialah ‘orang Islam yang beriman kepada Allah’. Bila *orang-orang mukmin* diartikan secara keseluruhan,

artinya yaitu *orang-orang yang beriman kepada Allah*. Hal tersebut tentu tidak berterima. Frasa *orang-orang mukmin* bisa diganti dengan *orang-orang beriman*. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Dan apabila mereka melihat (orang-orang beriman), mereka mengatakan, “Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang sesat,” (QS. Al-muthaffifiin (83): 32)

padahal (orang-orang yang berdosa itu), mereka tidak diutus sebagai penjaga (orang-orang beriman). (QS. Al-muthaffifiin (83): 33)

sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang beriman. (QS. Al-buruuj (85): 7)

Dan mereka menyiksa orang-orang beriman itu hanya karena (orang-orang mukmin itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji, (QS. Al-buruuj (85): 8)

Sungguh orang-orang yang mendatangkan cobaan (bencana, membunuh, menyiksa) kepada orang-orang beriman yang laki-laki dan perempuan lalu mereka tidak bertobat, maka mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar. ((QS. Al-buruuj (85): 8)

Pada terjemahan surah Albayyinah ayat pertama dan keenam terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, (QS. Albayyinah (98): 1)

Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. (QS. Albayyinah (98): 6)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:341) melalui *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* mengartikan musyrik adalah ‘orang yang menyekutukan Tuhan, orang yang menyembah berhala’. Bila *orang-orang musyrik* diartikan secara keseluruhan, artinya yaitu *orang-orang yang menyekutukan Allah*. Hal tersebut tentu tidak berterima. Frasa *orang-orang*

musyrik bisa diganti dengan *orang-orang yang menyekutukan Allah*. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang yang menyekutukan Allah tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, (QS. Albayyinah (98): 1)

Sungguh, orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang yang menyekutukan Allah (akan masuk) ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk. (QS. Albayyinah (98): 6)

Pada terjemahan surah Alinsyiqaaq ayat ke-10 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, (QS. Alinsyiqaaq (84): 10)

Kata *sebelah* memiliki dua arti. Di dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:46), arti *sebelah* adalah ‘sebagian atau separuh’. Hal yang harus digarisbawahi adalah kata *sebelah* berkaitan erat dengan *samping*. Kata *samping* tentu mengacu kepada posisi kanan atau kiri, bukan depan, belakang, atas, maupun bawah. Karena itu, frasa *sebelah belakang* tidak berterima sehingga terjemahan tersebut tidak berterima pula. Dengan meniadakan kata *sebelah*, terjemahan tersebut sudah menjadi tepat. Penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari belakang, (QS. Alinsyiqaaq (84): 10)

Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* (Thalib, 2013) halaman 774, terdapat terjemahan yang mirip. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Siapa saja yang catatan amalnya diberikan dari belakangnya, dialah orang yang kafir, (QS. Alinsyiqaaq (84): 10)

Pada terjemahan surah Alburuuj ayat ke-22 terdapat terdapat kesalahan pemilihan kata dalam hal penggunaan kata baku. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauh Mahfuz). (QS. Alburuuj (85): 22)

Dalam KBBI edisi V di aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, kata yang baku untuk *Lauh Mahfuz* adalah *loh mahfuz*. *Lauh* memiliki arti ‘papan’ (Munawwir, 1997:1295). Namun, menurut Ustaz Krisdiantoro, *lauh* juga bisa diartikan secara luas, yaitu ‘media tulis’. Media tulis di alam akhirat tentu berbeda dengan media tulis di dunia. *Mahfuz* memiliki arti ‘yang dijaga, dipelihara’ (Munawwir, 1997:279). Secara bahasa, *lauh mahfuz* berarti ‘media tulis yang terjaga’. Karena *lauh mahfuz* sudah memiliki padanan kata, maka lebih baik padanan kata tersebut digunakan. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (loh mahfuz). (QS. Alburuuj (85): 22)

Pada terjemahan surah Adhdhuha ayat pertama terdapat terdapat kesalahan pemilihan kata dalam hal penggunaan kata baku. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Demi waktu dhuha (ketika matahari naik sepenggalah), (QS. Adhdhuha (93): 1)

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* halaman 103 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c), kata yang baku untuk *dhuha* adalah *duha* yang berarti ‘waktu menjelang tengah hari, kurang lebih pukul 08.00–09.00’. Menurut Munawwir (1997:814), *dhuha* memiliki arti ‘waktu

matahari terbit/naik'. Karena *dhuha* telah memiliki kata baku, yaitu *duha*, maka penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Demi waktu duha (ketika matahari naik sepengalah), (QS. Adhdhuha (93): 1)

Pada terjemahan surah Alinsyirah ayat ke-7 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

maka apabila engkau selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (QS. Alinsyirah (94): 7)

Kata *suatu* diikuti langsung oleh nomina, sedangkan kata *sesuatu* diikuti langsung oleh keterangan pewatas yang didahului oleh kata hubung *yang*, keterangan lain, atau tanpa diiringi apapun pada akhir kalimat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011:6). Kata *urusan* merupakan nomina yang memiliki arti 'yang diurus, masalah, sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan' (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:595). Karena *urusan* merupakan nomina, maka frasa *sesuatu urusan* tidak berterima. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

maka apabila engkau selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), (QS. Alinsyirah (94): 7)

Pada terjemahan surah Alzalalah ayat ke-5 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) padanya. (QS. Alzalalah (99): 5)

Dalam buku *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011c:91) mengartikan kata *sedemikian* sebagai 'sebegitu' dengan contoh kalimat *air sungai itu sedemikian jernihnya sehingga dapat terlihat batu-batu yang ada di dasarnya*. Dalam contoh tersebut,

kata *sedemikian* diikuti oleh kata sifat. Kata dasar *sedemikian* adalah *demikian*. Berdasarkan definisi dan penggunaan kata tersebut, maka pilihan kata yang tepat digunakan adalah *demikian*. Pada ayat ke-4 surah tersebut dibicarakan tentang ‘berita yang disampaikan oleh bumi’. Kata *itu* juga harus dihilangkan karena memiliki fungsi yang sama dengan *demikian*, menunjukkan sesuatu yang sudah dibicarakan terlebih dahulu. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) padanya. (QS. Alzalzalah (99): 5)

Pada terjemahan surah Alzalzalah ayat ke-7 dan 8 terdapat kesalahan pemilihan kata dalam hal penulisan kata baku. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, (QS. Alzalzalah (99): 7)

dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (QS. Alzalzalah (99): 8)

Pada terjemahan ayat tersebut terdapat kata *zarrah*. Kata tersebut tidak terdapat dalam KBBI. Kata yang baku untuk *zarrah* adalah *zarah*. Di dalam *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011c:719), *zarah* berarti ‘bagian benda yang sangat kecil, misal molekul, atom, atau elektron. Menurut Munawwir (1997: 444), *dzarrah* berarti ‘bagian yang terkecil, atom, molekul’. Menurut Ustaz Krisdiantoro, istilah *dzarrah* akan berkembang seiring kemajuan zaman. Bila pada zaman Nabi Muhammad *dzarrah* berupa biji sawi atau debu, maka pada zaman sekarang *dzarrah* adalah ‘partikel tuhan’ (Higgs boson). Karena *zarrah* dan *dzarrah* memiliki kata baku, yaitu *zarah*, maka penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, (QS. Alzalzalah (99): 7)

dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (QS. Alzalzalah (99): 8)

Thalib (2013:792) lebih menggunakan kata *debu* untuk mengartikan *dzarrah*. Dalam *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah: Memahami Makna Al-Qur'an Lebih Mudah, Tepat dan Mencerahkan* terdapat terjemahan yang mirip. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Siapa saja yang beriman shalih walaupun sebesar debu, ia akan menyaksikan pahalanya kelak di akhirat. (QS. Alzalzalah (99): 7)

Siapa saja yang berbuat dosawalaupun sebesar debu, ia juga akan menyaksikan hukumannya kelak di akhirat. (QS. Alzalzalah (99): 8)

Pada terjemahan surah Attakaatsur ayat ke-7 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri, (QS. Attakaatsur (102): 7)

Frasa *mata kepala sendiri* terpengaruh bahasa Jawa, yaitu *motone dhewe*. Karena itu, kata *sendiri* perlu dihilangkan sehingga penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala, (QS. Attakaatsur (102): 7)

Pada terjemahan surah Almaa'uun ayat ke-3 terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (QS. Almaa'uun (107): 3)

Ada dua kata kerja yang terletak berurutan, yaitu *mendorong* dan *memberi*. Hal tersebut mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima. Penambahan kata *untuk* di antara keduanya bisa membuat kalimat tersebut berterima. Karena itu, penulisan terjemahan yang benar pada ayat tersebut adalah sebagai berikut.

dan tidak mendorong untuk memberi makan orang miskin. (QS. Almaa'uun (107): 3)

Pada terjemahan surah Annaas ayat pertama terdapat kesalahan pemilihan kata. Terjemahan tersebut tertulis sebagai berikut.

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, (Annaas (114): 1)

Frasa *Tuhannya manusia* terpengaruh bahasa Jawa, yaitu *Tuhane menungso*. Karena itu, imbuhan *-nya* perlu dihilangkan. Frasa *Tuhan manusia* bukan berarti Tuhan berasal dari manusia, melainkan Tuhan yang harus disembah dan ditaati oleh manusia. Terjemahan ayat ke-2 surah ini telah menggunakan kaidah pemilihan kata yang benar. Terjemahannya adalah *raja manusia*, tidak tertulis *rajanya manusia*. Dengan demikian, konsistensi pemilihan kata antarayat haruslah ada.

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2015a:11), pada kaidah *penulisan kata ganti -ku, -mu, dan -nya* terdapat contoh kalimat berikut.

Pensilku, bukumu, dan tasnya tersimpan di perpustakaan.

Bila diurai, *pensilku* akan menjadi *pensil aku* dan *bukumu* akan menjadi *buku kamu*. Dengan demikian, frasa *pensilnya aku* dan *bukunya kamu* tidaklah dibenarkan. Berdasarkan dua penjelasan tersebut, maka penulisan terjemahan yang benar adalah sebagai berikut.

Katakanlah, “Aku berlindung kepada Tuhan manusia. (Annaas (114): 1)

Thalib (2013: 801) menerjemahkan ayat tersebut secara lebih luas. Berikut terjemahan yang dimaksud.

Wahai Muhammad, katakanlah: “Aku berlindung kepada tuhan yang menguasai manusia dan jin. (Annaas (114): 1)